

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi kecacingan merupakan salah satu permasalahan kesehatan pada masyarakat yang masih banyak ditemukan di berbagai negara berkembang, terutama di Indonesia. Kondisi geografis Indonesia yang terletak di daerah tropis dengan suhu tinggi dan kelembapan yang cukup tinggi merupakan lingkungan yang ideal bagi perkembangan berbagai jenis parasit, terutama cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau disebut sebagai *Soil Transmitted Helminths (STH)*. Kecacingan ini masih dianggap sebagai hal sepele oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal jika dilihat dampak panjangnya, kecacingan menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi penderita dan keluarganya. Infeksi kronis dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang signifikan yaitu anemia, lesu, tumbuh kembang anak dan prestasi belajar menurun, serta penurunan produktivitas pada orang dewasa (Aulina & Astutik, 2018).

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok cacing parasit kelas Nematoda yang menjadi penyebab utama kecacingan pada manusia yang menular melalui jalur fekal-oral atau kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi. Tanah memiliki peran penting dalam proses perkembangan telur dari stadium non-infeksi menjadi infeksi, terutama pada lingkungan yang lembab di wilayah beriklim tropis dan subtropis (WHO, 2020). Beberapa spesies Nematoda *Soil Transmitted Helminths (STH)* antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*), cacing benang (*Strongyloides stercoralis*), serta cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) (Rahmi *et al.*, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017), perilaku buang air besar sembarangan merupakan salah satu faktor utama penularan STH, penularan tersebut dikarenakan telur cacing tidak menular secara langsung dari orang ke orang maupun dari feses segar, tetapi telur memerlukan waktu sekitar tiga minggu di tanah untuk berkembang menjadi infeksi, sehingga daerah dengan sanitasi yang buruk memiliki risiko yang tinggi terhadap penularan. Di sisi lain, penggunaan tinja manusia sebagai pupuk kandang dapat meningkatkan kontaminasi STH pada tanaman, termasuk sayuran yang dikonsumsi masyarakat, yang menyebabkan sayuran terkontaminasi bakteri, virus maupun parasit patogen (Oyebamiji, 2018).

Data penelitian *World Health Organization* (WHO) yang melaporkan lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi terinfeksi STH, dan 60% di antaranya adalah anak-anak yang terinfeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi kecacingan masih cukup tinggi, yakni berkisar 40%-60%. Sedangkan prevalensi kecacingan pada anak usia 1-6 tahun atau 7-12 tahun berada rentang yang tinggi, yakni 30-90% (Depkes RI, 2015). Data di atas menegaskan bahwa kecacingan merupakan masalah kesehatan yang krusial di Indonesia.

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2017, menunjukkan prevalensi kecacingan mencapai 20 sampai 40% (Dinkes Bali, 2019). Berdasarkan hasil survey, kebanyakan kasus kecacingan di Bali berasal dari daerah dataran tinggi sehingga ditemukan spesies cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) jenis *Ascaris Lumbricoides* sebanyak 87,6%, *Trichuris trichiura* sebanyak 82,4%, *Hookworms* sebanyak 44,5%, dan *Strongyloides stercoralis* sebanyak 3,3% (Devi dkk., 2018).

Jenis makanan seringkali dikonsumsi dalam bentuk mentah atau lalapan, yang merupakan salah satu media yang berperan dalam terjadinya infeksi STH yang menimbulkan kecacingan. Sayuran yang dikonsumsi dengan keadaan mentah ataupun setengah matang memiliki risiko yang lebih tinggi membawa telur STH, dibandingkan dengan sayuran yang dimasak dengan keadaan matang. Di Indonesia terdapat beberapa jenis sayuran yang dimakan dengan keadaan mentah ataupun digunakan sebagai bahan tambahan masakan, terutama selada (*Lactuca sativa*).

Sayuran selada umumnya dijual dalam keadaan yang dijajakan tanpa pengemasan dan hanya diletakkan di atas terpal dekat dengan tanah sehingga menyebabkan risiko terjadinya kontaminasi menjadi lebih besar (Jasman dkk, 2019). Kebanyakan sayuran yang dijual di pasar tradisional ataupun modern berasal dari daerah yang memiliki struktur tanah yang gembur, lembab, dan berpasir. Kondisi tanah tersebut merupakan jenis tanah yang sesuai untuk perkembangan larva dan telur STH (Mahartika, 2019).

Jenis sayuran ini tumbuh menjalar dekat dengan permukaan tanah, atau ketinggian sayuran dekat dengan tanah, sehingga sangat mudah mengalami kontaminasi. Selada yang sering dikonsumsi keadaan mentah, memiliki kemungkinan kontaminasi telur STH. Penyebaran telur STH pada sayuran juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pengolahan sayuran dan tindakan pencegahan dari petani maupun konsumen (Yulianti & Lasmini, 2022).

Pasar tradisional merupakan salah satu pusat distribusi sayuran di Indonesia yang menyediakan berbagai jenis sayuran segar, namun kebersihan lingkungannya masih kurang memadai. Seperti sanitasi yang buruk, pedagang yang berjualan di area lantai, serta tidak adanya standar kebersihan dalam penanganan sayuran.

Sayuran yang baru dipanen umumnya tidak melalui proses pembersihan awal sehingga sisa tanah dari lahan pertanian masih menempel yang berpotensi membawa telur STH (Purba dkk., 2019).

Sebaliknya, pasar modern memiliki standar kebersihan yang lebih baik, seperti sayuran yang sudah dibersihkan, disimpan dalam wadah tertutup, dan ditempatkan dirak pendingin sehingga risiko kontaminasi lebih rendah. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kontaminasi STH yang ditemukan di pasar modern, meskipun jumlahnya lebih sedikit, yang menandakan bahwa risiko kontaminasi tidak hanya dari kondisi pasar, melainkan dari proses budidaya, penanaman, pemanenan, dan distribusi sayuran (Purba dkk., 2019).

Kontaminasi STH pada sayuran dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, termasuk kondisi kebersihan tempat penjualan, penataan produk, serta sanitasi lingkungan sekitar lapak penjual (Mensah *et al.*, 2020). Sanitasi lingkungan yang baik di area pasar dan lapak penjualan berperan penting dalam mengurangi risiko kontaminasi mikroba dan parasit pada produk pangan segar. Sanitasi mencakup aspek kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, akses air bersih, serta pengontrolan vektor seperti lalat dan tikus (WHO, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi sanitasi yang kurang baik berkorelasi dengan peningkatan prevalensi mikroorganisme patogen pada sayuran segar (Kebede *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasman dkk., (2019) di kota Medan tentang “Perbedaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Sayuran di Pasar Tradisional dan Pasar Modern” menunjukkan bahwa sayuran yang paling banyak terkontaminasi STH adalah sayuran selada dan sawi dengan persentase 10%

dari sampel yang diperiksa, dan menunjukkan hasil positif kontaminasi pada pasar tradisional lebih banyak dibandingkan pada pasar modern, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara STH di pasar tradisional dan modern.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Irma Yolanda (2021), mengenai kontaminasi telur STH pada sayuran yang dijual di pasar modern dan tradisional di kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang tahun 2021, terdapat 18 dari 36 sampel yang positif terkontaminasi telur STH. Diantaranya 8 sampel yang diambil dari pasar modern dan 10 sampel dari pasar tradisional. Sehingga didapatkan perbandingan kontaminasi telur STH pada pasar tradisional lebih tinggi dibandingkan pasar modern. Perbedaan ini menunjukkan adanya hubungan antara tempat penjualan dengan tingkat kontaminasi telur STH pada sayuran.

Infeksi kasus kecacingan jarang dilaporkan menyebabkan kematian dan karenanya kasus kecacingan sering diabaikan dibandingkan penyakit lainnya (Annida, 2018). Dampak kecacingan menyebabkan kehilangan protein dan karbohidrat serta kehilangan darah yang mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tingkat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada sayuran yang dijual di pasar tradisional maupun modern di Indonesia masih sangat tinggi. Maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam guna mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kontaminasi *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada sayuran selada yang dijual di pasar tradisional dan pasar modern di Kecamatan Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan tingkat Kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran selada di pasar tradisional dan pasar modern di Kecamatan Denpasar Selatan?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran selada yang dijual di pasar tradisional dan pasar modern di Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus:

- a. Menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan tempat penjualan sayuran selada oleh pedagang sayuran di pasar tradisional dan modern di Kecamatan Denpasar Selatan.
- b. Mengetahui keberadaan telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran selada yang dijual di pasar tradisional dan pasar modern di Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Mengidentifikasi jenis telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) yang ada di sayuran selada di pasar tradisional dan modern di Kecamatan Denpasar Selatan.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) antara sayuran selada di pasar tradisional dan pasar modern di Kecamatan Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi ilmiah mengenai tingkat kontaminasi dan jenis *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran selada di dua jenis pasar (tradisional dan modern), sehingga dapat menambah wawasan dalam bidang parasitologi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan identifikasi telur *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sampel sayuran serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi kontaminasi STH di lingkungan pasar.

b. Manfaat bagi institusi

Memberikan informasi sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi laboratorium, instansi kesehatan, maupun lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan prosedur pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada pangan segar dan mendukung program pengendalian penyakit berbasis lingkungan.

c. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan informasi tambahan kepada masyarakat tentang risiko kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran selada, serta pentingnya mencuci dan mengolah sayuran dengan baik dan benar, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan keamanan pangan dan mencegah infeksi STH.